

BAB II

LANDASAN TEORI

I. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Penguasaan IT

a. Pengertian Teknologi Informasi (*Information Technology*)

Yusufhadi Miarso mengatakan bahwa teknologi telah dikenal manusia sejak jutaan tahun yang lalu, yang berawal dari adanya dorongan untuk lebih nyaman, lebih makmur dan lebih sejahtera. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa istilah teknologi berasal dari kata *techne* yang berarti cara, dan *logos* yang berarti pengetahuan. Jadi secara harfiah teknologi dapat diartikan dengan pengetahuan tentang cara. Pengertian teknologi sendiri menurutnya adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal, sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, pancaindra, dan otak manusia.¹⁹

Undang-undang ITE Nomor 19 tahun 2016 pasal 1 ayat 3 mengemukakan teknologi informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memproses, mengumumkan, menganalisis, dan atau menyebarkan

¹⁹ Yusufhadi Miarso, *Menemai Benih Teknologi Pendidikan*, Cet. 4, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal. 131

informasi.²⁰ Dari pengertian teknologi informasi menurut undang di atas maka dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi terkait dengan kegiatan mengumpulkan, menyimpan dan mempublikasikan informasi.

Keberadaan fasilitas teknologi dan informasi disekolah sangat membantu dalam proses belajar mengajar secara online, dengan didukung jaringan internet di sekolah baik guru maupun siswa dapat mengenal dan menjelajahi dunia yang berhubungan dengan pendidikan menjadi sangat mudah. Melalui jaringan internet antara guru dan siswa dapat menemukan apapun yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, misalnya: informasi yang bersifat teks, gambar, audio, dan video.²¹ Dengan didukungnya keberadaan fasilitas IT peserta didik semakin mudah dalam mendapatkan atau memahami informasi yang diinginkan. Sedangkan dari pihak pendidik semakin mudah dalam menyampaikan informasi.

Menurut Abdul Kadir, teknologi informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputer dengan jalur komunikasi kecepatan tinggi, yang membawa data suara, dan

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016, tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Pasal 1 ayat 3, hal. 2

²¹ Kuku Andri Aka, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Sebagai wujud Inovasi Sumber Belajar di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri*, Vol. 1, No. 2, Desember 2017, hal. 18

video.²² Definisi ini sekaligus memperlihatkan bahwa terdapat dua komponen utama dalam teknologi informasi yaitu komputer dan komunikasi.

Menurut para ahli dari devinisi atas dapat disimpulkan bahwa teknologi adalah penerapan ilmu atau pengetahuan secara sistematis untuk menyelesaikan tugas-tugas secara praktis dan mudah, dan kalau ditarik dalam dunia pendidikan tentu saja teknologi berguna untuk memudahkan pekerjaan guru dalam melaksanakan tugas mengajar.

b. Tujuan Pemanfaatan Teknologi Informasi

Teknologi informasi memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Kecepatan, kemampuan pemrosesan informasi, dan konektivitas komputer serta teknologi internet dapat meningkatkan efisiensi proses pembelajaran. Haag dan Keen mengungkapkan bahwa teknologi informasi adalah seperangkat alat untuk membantu dalam memudahkan pelaksanaan tugas melalui proses informasi.²³

Darmawan mengatakan bahwa pemanfaatan adalah menggunakan proses dan sumber untuk belajar, fungsi pemanfaatan ini membahas keterkaitan pembelajar dengan

²² Abdul Kadir & Terra CH, *Pengenalan Teknologi Informasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hal. 25

²³ Haag dan Keen, *Information Technology: Tomorrow's Advantage Today*, (Hammond: McGraw-Hill College, 1996), hal. 29

bahan atau sistem pembelajaran.²⁴ Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi informasi dapat memacu (merangsang) memicu (menumbuhkan) belajar.²⁵

Manfaat teknologi informasi secara umum dapat dirasakan apabila kehadirannya dapat menjadi solusi atas berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam kelas. Menurut Ishak Abdullah teknologi informasi dapat menghasilkan nilai tambah adalah harus, mengandung cara khusus, dan dapat digunakan untuk mengatasi problem konkrit.²⁶

Pemanfaatan teknologi informasi didalam dunia pendidikan terdapat beberapa kemungkinan, antara lain untuk menginformasikan tentang: 1) informasi media. 2) bahan buku dan bahan belajar, 3) akses informasi. 4) referensi belajar atau bahan ajar.

Tim gabungan Kementerian Komunikasi dan Informasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama mengidentifikasi beberapa peranan strategis teknologi informasi dalam sistem pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai 1) gudang ilmu pengetahuan, 2) alat bantu pembelajaran, 3) fasilitas pendidikan, 4) standar kompetensi, 5)

²⁴ Deni Darmawan, *Inovasi Pendidikan; Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hal. 22

²⁵ Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, *Teknologi Kominikasi dan Informasi dalam Dunia Pendidikan*. Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 27

²⁶ Ishak Abdullah dan Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.107

penunjang administrasi pendidikan, 6) alat bantu manajemen sekolah atau madrasah, dan 7) infrastruktur pendidikan.²⁷

Pemanfaatan teknologi informasi sebagai suatu keterampilan dan kompetensi dapat diperoleh dari penjelasan sebagai berikut: 1) setiap pemangku kepentingan harus memiliki kompetensi dan keahlian menggunakan teknologi dan informasi untuk pendidikan. 2) informasi merupakan bahan mentah dari pengetahuan yang harus diolah melalui proses pembelajaran, 3) membagi pengetahuan antar siswa lainnya bersifat mutlak dan tidak berkesudahan, 4) belajar mengenai bagaimana cara belajar yang efektif dan efisien bagi pengajar, siswa, dan stakeholder.²⁸

Menurut sadiman terdapat pola pemanfaatan teknologi informasi dalam dunia pendidikan yaitu 1) pemanfaatan media dalam situasi kelas, pemanfaatannya bertujuan untuk menunjang proses belajar mengajar dalam situasi kelas. 2) pemanfaatan media di luar situasi kelas, mencakup pemanfaatan secara bebas atau terkontrol yang dimanfaatkan secara sistematis untuk tujuan tertentu.

Pemanfaatan teknologi informasi dari penjelasan para ahli diatas, harus ditunjang oleh kompetensi seorang guru dalam hal kemampuan membaca dan mengetik. Hal terserbut menunjukkan

²⁷ R. Eko Indrajit & R. Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hal. 375

²⁸ Abdul Haris Subarjo, *Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Pendidikan*, (Yogyakarta: Jurnal Angkasa, 2007), hal. 51

bahwa komunikasi melalui media komputer menurut keterampilan menggunakan media komunikasi komputer dari individu, baik yang bertindak sebagai pengirim maupun penerima pesan.²⁹ Berdasarkan pernyataan dari SIBIS (*Statistical Indicators Benchmarking the Information Society*) Kurangnya kemampuan menggunakan komputer dan berinternet dapat menjadi penghalang bagi penggunaan teknologi internet pada tingkat individu.³⁰

2. Tinjauan Tentang Tanggung Jawab Guru

a. Pengertian Guru

Guru dalam bahasa Jawa memiliki arti seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan oleh guru senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, selain itu guru di ibaratkan seperti orangtua kedua yang mengajarkan berbagai macam, selain itu guru juga sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan diri serta potensinya secara optimal, hanya saja ruang lingkup orangtua dan guru itu

²⁹ Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 24

³⁰ Sibis, "New Indicator Handbook", *Information Society Technologies*, vol. 6, No. 2, November Tahun 2003, hal. 6

berbeda, orangtua sebagai pendidik di lingkungan keluarga sedangkan guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah.³¹

UU R.I nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 menjelaskan tentang profesi guru dan dosen bahwa: Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik.³²

b. Tanggung Jawab Guru

James W.Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara yaitu menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai kominator, sahabat yang dapat memberikan nasihat- nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai- nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Seorang guru memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, terutama dalam keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka untuk membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur. Meskipun

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 45

³² UU RI No. 14 Thn 2005, Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hal.

teknologi dan informasi sudah sangat maju akan tetapi tidak menggantikan peranan guru itu sendiri.

Masyarakat dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, mengakui bahwa seorang guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur yang sangat penting dalam pembentukan calon anggota masyarakat.³³ Dari penjelasan ini mengistilahkan bahwa seorang guru merupakan subjek yang paling penting dalam peranan membentuk kepribadian seseorang.

Terdapat tiga tingkatan kualifikasi profesional guru, yaitu *capability*, *innovator*, dan *developer*. *Capability* maksudnya adalah guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola pembelajaran secara efektif. *Inovator* maksudnya sebagai tenaga pendidik yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Guru di harapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan yang efektif. *Developer* maksudnya guru harus memiliki visi dan misi keguruan yang mantap dan luas persepektifnya. Guru harus mampu melihat jauh ke depan dalam mengantisipasi dan

³³ Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, (Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: 2002), hal. 1

menjawab tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tututan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Ia harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan bukan pekerjaan sambilan.

Guru harus sadar bahwa yang dianggap baik dan benar saat ini, belum tentu benar di masa yang akan datang. Guru dituntut agar selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas profesinya, ia harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran serta masyarakat pada umumnya. Di sinilah letak pengembangan profesi yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.³⁴

Tugas dan tanggung jawab guru tersebut di atas, sangat erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru. Cooper mengemukakan empat

³⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar...*, hal. 44

kompetensi guru, yaitu: (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, (d) mempunyai keterampilan teknik mengajar.

Menurut Nana Sudjana ada empat hal yang harus dikuasai oleh seorang guru yakni: menguasai bahan pelajaran, kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa, kemampuan melaksanakan proses pengajaran, dan kemampuan mengukur hasil belajar siswa.³⁵

Peranan guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak menjadiah patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.³⁶

Kemampuan seorang guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam empat kemampuan yakni: (a) merencanakan program belajar mengajar, (b)

³⁵ *Ibid*, hal. 46

³⁶ Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan", *Jurnal Pendidikan*, Vol.10 , No.1, Tahun 2016, hal.54

melaksanakan dan memimpin mengelola proses belajar mengajar, (c) menilai kemajuan proses belajar mengajar, (d) menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang akandipegangnya.

Tanggung jawab guru dan unsur pendidikan lainnya bukan hanya sekedar dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikan di sekolah di tempatnya bertugas, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat di sekitarnya untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya.

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Tanggung jawab guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang professional hendaknya mampu memikul dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab seorang Guru (professional) antara lain:³⁷

Tanggung jawab intelektual diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materikurikulum mata pelajaran di

³⁷Hamid Darmadi, *Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggungjawab Menjadi Guru Profesional*, Jurnal Edukasi, Vol. 13, No. 2, Desember 2015, hal. 172

sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Tanggung jawab profesi atau pendidikan diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama kolega pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai insan beragama yang perilakunya senantiasa berpedoman pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya serta tidak menyimpang dari norma agama dan moral.

Tanggung jawab pribadi diwujudkan melalui kemampuan guru memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya dalam bentuk moral spiritual.³⁸

³⁸*Ibid*, hal. 173

3. Tinjauan Tentang Pembelajaran Daring

Kata daring berasal dari dua kata yaitu dalam dan jaringan. Menurut Isman pembelajaran daring merupakan suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet saat pelaksanaannya.³⁹

Pembelajaran merupakan keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi proses belajar mengajar.⁴⁰ Sedangkan daring memiliki kepanjangan yaitu dalam jaringan. Dengan kata lain, daring ini dilakukan secara online. Menurut Ali Sadikin pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.⁴¹

Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin mengungkapkan bahwa pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara massif dan peserta tidak terbatas.⁴² Berbagai media yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan daring diantaranya menggunakan layanan *Google Classroom*, *Google Meet*, *Google Form*, *Zoom*,

³⁹Isman, *Pembelajaran Media dalam Jaringan,(Moda Jaringan), The Progressive and Fun Education Seminar*, Tahun 2016, hal. 587

⁴⁰ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep dan Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 4

⁴¹ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, *Pembelajaran Daring...*, hal. 17

⁴² Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 1

Edmodo, Schoology dan *E-Learning* serta aplikasi instan seperti *Whatsapp Group* dan lain sebagainya.

Oktavia Ika Handarini mengungkapkan bahwa pembelajaran daring juga dapat dilakukan menggunakan *zoom, web blog*. Dilansir dari laman resmi Kemendikbud RI yang dikutip Oktavia bahwa aplikasi yang bisa diakses untuk belajar dirumah diantaranya Rumah Belajar, Meja Kita, *Icando, IndonesiAx, Google for education, Kelas pintar, Microsoft office, Quipper school, Ruang guru, Sekolahmu, Zenius, Cisco webex*.⁴³

Erlis Nurhayati dalam jurnalnya mengemukakan karakteristik pembelajaran daring diantaranya *constructivism, social constructivism, community of learners* yang inklusif, pembelajaran berbasis komputer, kelas digital, interaktivitas, aksesibilitas, dan pengayaan.⁴⁴

Latjuba Sofyana dan Abdul Rozaq dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa Pembelajaran Daring bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan (daring) yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat yang lebih banyak dan lebih luas.⁴⁵ Kemudian Suhartono dan Anik Indramawan mengungkapkan bahwa Pembelajaran Daring juga memiliki banyak

⁴³ Oktafia Ika Handarini, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19", *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Vol. 8, No. 3, Tahun 2020, hal. 57

⁴⁴ Erlis Nurhayati, "Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Daring melalui Media Game Edukasi Quiziz pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19", *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 7, No. 3, Tahun 2020, hal. 73

⁴⁵ Latjuba Sofyana dan Abdul Rozaq, "*Pembelajaran Daring...*", hal. 13

manfaat diantaranya dapat meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara mahasiswa dengan dosen, memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dimana dan kapan saja, menjangkau mahasiswa dalam cakupan yang luas, dan mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran.⁴⁶ Kesimpulannya bahwa dengan adanya pembelajaran daring pembelajaran jarak jauh tetap bisa terlaksana dengan baik, menjangkau peminat/pembelajar yang lebih banyak dan lebih luas, tidak terbatas waktu dan tempat penyimpanan materi menjadi lebih mudah.

Menurut Syarifudin pembelajaran daring untuk saat ini dapat menjadi sebuah solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi suatu bencana atau keadaan seperti social distancing. Kegiatan diaplikasikannya pembelajaran daring menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka dihentikan sementara, dan diganti dengan system pembelajaran daring melalui aplikasi yang sudah tersedia. Pembelajaran daring mengedepankan akan interaksi dan pemberian informasi yang mempermudah peserta didik meningkatkan kualitas belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis daring mempermudah satu sama lain meningkatkan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu sangat bermanfaat pembelajaran daring untuk kalangan pendidik dan peserta didik.⁴⁷

⁴⁶ Suhartono dan Anik Indramawan, "Analisis Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Kemampuan Literasi Bahasa Mahasiswa", *Innovative: Jurnal Pemikiran Islam dan Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2020, hal. 112

⁴⁷ Syarifudin, Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai dampak diterapkannya Social Distancing, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 5, No. 1, Tahun 2020, hal. 31

Tantangan dari adanya pembelajaran daring salah satunya adalah keahlian dalam menggunakan teknologi dari pihak pendidik maupun peserta didik. Dabbagh dalam jurnalnya Hasanah menyebutkan bahwa ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas pembelajaran daring atau secara online sebagai berikut:⁴⁸

a. Semangat belajar.

Semangat belajar dalam proses pembelajaran kuat atau tinggi guna pembelajaran mandiri. Ketika pembelajaran daring kriteria ketuntasan pemahaman materi dalam pembelaran ditentukan oleh pelajar itu sendiri. Pengetahuan akan ditemukan sendiri serta mahasiswa harus mandiri. Sehingga kemandirian belajar tiap mahasiswa menjadikan perbedaan keberhasilan belajar yang berbeda-beda.

b. *Literacy* terhadap teknologi.

Tingkat pemahaman pelajar terhadap pemakaian teknologi. Ketika pembelajaran online/daring merupakan salah satu dari dilakukannya pembelajaran daring. Sebelum pembelajaran daring/online siswa harus melakukan penguasaan terhadap teknologi yang akan digunakan. Alat yang biasa digunakan sebagai sarana pembelajaran online/ daring ialah komputer, smartphone, maupun laptop. Perkembangan teknologi

⁴⁸ Hasanah, dkk, "Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa pada Pandemi COVID-19", *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2020, hal. 15

di era 4.0 ini menciptakan banyak aplikasi atau fitur-fitur yang digunakan sebagai sarana pembelajaran daring/online.

c. Kemampuan berkomunikasi interpersonal.

Peserta didik dituntut untuk dapat menguasai kemampuan berkomunikasi dan kemampuan interpersonal sebagai salah satu syarat untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring. Kemampuan interpersonal dibutuhkan guna menjalin hubungan serta interaksi antar pelajar lainnya. Sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain meskipun pembelajaran online dilaksanakan secara mandiri. Maka dari itu kemampuan interpersonal dan kemampuan dalam komunikasi harus tetap dilatih dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Berkolaborasi.

Peserta didik harus mampu berinteraksi antar peserta didik lainnya ataupun dengan pendidik pada sebuah forum yang telah disediakan, karena dalam pembelajaran daring yang melaksanakan adalah pelajar itu sendiri. Interaksi tersebut diperlukan terutama ketika pelajar mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain hal tersebut, interaksi juga perlu dijaga guna untuk melatih jiwa sosial mereka. Supaya jiwa individualisme dan anti sosial tidak terbentuk didalam diri pelajar. Dengan adanya pembelajaran daring juga pelajar mampu memahami pembelajaran dengan kolaborasi. Pelajar

juga akan dilatih supaya mampu berkolaborasi baik dengan lingkungan sekitar atau dengan bermacam sistem yang mendukung pembelajaran daring.

Menurut Bilfaqih manfaat dari pembelajaran daring adalah sebagai berikut:⁴⁹

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan
- b. Memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran
- c. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan
- d. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumberdaya bersama

Mutia dan Leonard menyebutkan beberapa keuntungan pembelajaran daring, antara lain:⁵⁰

- a. Mengurangi biaya.

Pembelajaran dengan menggunakan *E-learning* pada dasarnya dapat menghemat waktu dan uang kita untuk mencapai suatu tempat pembelajaran. *E-learning* juga dapat kita akses dari berbagai lokasi dan tempat.

- b. Fleksibilitas waktu, tempat dan kecepatan pembelajaran.

⁴⁹ Bilfaqih, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 5

⁵⁰ Mutia dan Leonard, Kajian Penerapan E-learning dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi, *Jurnal Pendidikan*, vol. 6, No.4, tahun 2013, hal. 282

E-learning memudahkan pendidik untuk dapat menentukan waktu belajar dimanapun. Dan peserta didik juga dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing.

c. Standarisasi dan efektivitas pembelajaran.

E-learning selalu memiliki kualitas sama setiap kali diakses dan tidak tergantung suasana hati pengajar. *E-learning* dirancang agar pelajar dapat lebih mengerti dengan menggunakan simulasi dan animasi.

Disamping kelebihan diatas, *E-learning* juga memiliki kelemahan antara lain sebagai berikut:⁵¹

a. Kurangnya interaksi.

Interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik atau antara peserta didik dengan peserta didik menjadi minim, kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses belajar mengajar.⁵² Interaksi dalam proses pembelajaran berperan sangat penting, karena adanya interaksi seorang pendidik dapat mengetahui umpan balik dari peserta didik dan dapat mengetahui apakah tujuan dari pembelajaran sudah terpenuhi. Sedangkan dengan adanya interaksi siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran.

⁵¹ Zyainuri, penerapan E-learning moodle untuk pembelajaran siswa yang melaksanakan prakering, *Jurnal Pendidikan Kokasi*, Vol. 2, No.3, November 2012, hal.128

⁵² La Hadisi dan Wa Muna, Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (*E-learning*), *Jurnal Al-Ta'dib*, vol. 8, No. 1, Januari 2015, hal.131

- b. Aspek bisnis atau komersial menjadi lebih berkembang dibandingkan aspek sosial dan akademik.

Kecenderungan ini dapat dilihat dari seorang guru yang mengabaikan aspek akademik dan lebih mengutamakan aspek bisnis.⁵³ Pembelajaran secara daring sering kali membuat seorang guru menjadi abai akan tanggung jawabnya dan lebih memilih membuka bisnis atau usaha untuk dapat menambah penghasilan.

- c. Pengajar dituntut dapat menguasai IT.

Pembelajaran dengan menggunakan sistem *E-learning* seorang guru harus mengetahui serta menguasai dan juga dapat menggunakan teknologi informasi dengan baik dan benar.⁵⁴ Penguasaan teknologi dan informasi dalam kondisi pandemic saat ini sangat penting bagi pendidik, karena dalam pembelajaran secara daring teknologi adalah media pembelajaran yang sangat tepat yang dapat digunakan untuk membantu berlangsungnya pembelajaran.

- d. Kurangnya fasilitas teknologi dan informasi.

Proses belajar mengajar menggunakan sistem *E-learning* tentu membutuhkan fasilitas yang mendukung, seperti

⁵³ Shobich Ulil Albab, Analisis Kendala Pembelajaran *E-learning* pada Era Disrupsi di SMK Terpadu Al-Islahiyah Singosari Malang, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 1, No.1, Januari 2020, hal. 52

⁵⁴ *Ibid*, hal. 52

komputer, *gadget*, dan koneksi internet.⁵⁵ Tidak semua peserta didik memiliki fasilitas internet, ada beberapa peserta didik yang tidak memiliki *handphone* maupun komputer, dan juga terdapat beberapa wilayah yang masih memiliki kendala dengan listrik dan juga sinyal.

Pangondian juga menyebutkan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, antara lain:⁵⁶

- a. Kurang cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Umpan balik merupakan komponen penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Umpan balik memiliki dua bentuk, pertama adalah umpan balik secara tertulis dan kedua umpan balik secara lisan.⁵⁷ Umpan balik membantu siswa memahami kesalahan yang telah ia perbuat, sehingga siswa dapat mencapai target pembelajaran lebih cepat.

- b. Pengajar perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri

Berbagai keterbatasan dalam situasi pandemi *Covid-19* menjadi tantangan seorang guru untuk terus mau belajar dan berlatih melakukan pembelajaran secara daring.⁵⁸ Guru harus

⁵⁵ La Hadisi dan Wa Muna, *Pengelolaan Teknologi Informasi...*, hal. 132

⁵⁶ Pangondian, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri*, Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS), Tahun 2019, hal. 57

⁵⁷ Fenda Lisman, Kelebihan dan kekurangan system pembelajaran daring dari perspektif guru dan siswa di SMK Negeri 2 Payakumbuh, *Jurnal Homepage*, Vol. 3, No. 1, Februari 2021, hal. 73

⁵⁸ *Ibid*, hal. 73

mampu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi serta kolaborasi media pembelajaran agar pembelajaran tidak monoton dan tetap bisa menghadirkan suasana pembelajaran interaktif antara guru dan peserta didik.

c. Terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman

Pembelajaran daring tak lepas dari peran orang tua untuk mengawasi anaknya masing-masing. Orang tua yang sibuk bekerja, akan kesulitan dalam membimbing anaknya.⁵⁹ Kurangnya pengawasan orang tua dalam pembelajaran berbasis *online* menjadi masalah baru dalam dunia pendidikan saat ini, kerjasama antara orang tua dan guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh dalam prestasi belajar peserta didik.

d. Adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan.

Gagapnya para pendidik, bingungnya orangtua yang mendampingi anak-anaknya belajar di rumah, dan mahasiswa yang kebingungan menghadapi metode pembelajaran daring disertai dengan tumpukan tugas menyebabkan semakin meluas terjadinya kecemasan terlebih lagi dimasa pandemi *Covid-19*.⁶⁰

Pengenalan konsep mengenai mengenai pelajaran sebagaimana

⁵⁹ Lutfiah, Persepsi Orang Tua Mengenai Pembelajaran Online di Rumah Selama Pandemi Covid-19, *Jurnal Dealektik*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2020, hal. 472

⁶⁰ Riazul Jannah, Tingkat stress Mahasiswa Mengikuti Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2021, hal. 132

yang diterapkan dalam pembelajaran tatap muka tidak bisa berjalan dengan baik hal ini lah yang dapat menyebabkan tingkat kecemasan atau kebingungan baik dari pendidik, peserta didik, maupun orang tua semakin meluas.

4. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang diperoleh tiap individu berbeda-beda, penyebab perbedaan prestasi belajar tersebut terdapat pada subjek belajar individu itu sendiri dengan berbagai latar belakangnya. Hal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat berasal dari luar siswa, sehingga tidak jarang kita temui siswa yang belajar dalam satu kelas dengan guru yang sama, lingkungan yang sama, fasilitas yang sama, hasil yang dicapai tiap-tiap siswa berbeda. Prestasi belajar sebagai pembentuk tingkah laku yang meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, psikomotor. Dimana ranah kognitif mengenai aspek intelektual atau fungsi pikir, afektif berisi hal yang berkenaan dengan minat dan sikap, dan psikomotor mengenai aspek kemampuan motorik.

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau keterampilan mata pelajaran disekolah yang biasanya

ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.⁶¹

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual yang bersifat kognitif, akan tetapi juga dipengaruhi oleh factor-faktor nonkognitif seperti emosi, motivasi, kepribadian, serta berbagai pengaruh lingkungan. Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi faktor non kognitif tidak kalah penting. Bahkan mempengaruhi tingkat kinerja serta lingkungan maupun perkembangan dirinya sendiri.⁶²

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama diantaranya seperti, prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, prestasi belajar sebagai lambang pucatan hasrat ingin tahu, prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, hal ini dapat

⁶¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004), hal. 47

⁶² Conny R. Serniawan, *Belajar dan Pembelajaran Pra ekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hal. 12

dijadikan sebagai pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶³

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni peserta didik, pendidik dan lingkungan pendidikan di sekitarnya. Faktor peserta didik dapat dilihat dari motivasi berprestasi dan disiplin belajar, faktor pendidik dapat dilihat dari kinerja guru, dan lingkungan dapat dilihat dari prasarana sekolah, serta dukungan orang tua.⁶⁴ Peran seorang pendidik sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Peningkatan kualitas pendidik secara otomatis juga akan mengarah kepada peningkatan prestasi peserta didiknya.⁶⁵

Prestasi belajar berdasarkan uraian diatas merupakan penilaian hasil dari suatu proses belajar mengajar peserta didik yang melibatkan tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Jenis Prestasi Belajar

Prestasi belajar berbeda-beda sifat dan bentuknya, tergantung dalam bidang apa anak akan menunjukkan prestasi tersebut. Bentuk perjalanan disekolah tersebut biasanya meliputi tiga bidang, yaitu bidang pengetahuan, sikap atau nilai, dan bidang keterampilan. Adapun uraiannya sebagai berikut:

⁶³ *Ibid*, hal. 12-13

⁶⁴ Linda Setiawati dan Putu Sudira, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi BelajarPraktik Kejuruan Siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Komputer dan Informatika, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 8, No.2, Juli 2017, hal. 327

⁶⁵ Fauzan Adib, Budi Santoso, Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dengan Disiplin Kerja Guru, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol.1, No.1, 2016, hal. 211

a. Prestasi Belajar Kognitif

Tipe-tipe prestasi belajar bidang kognitif menurut Tohirin sebagai berikut:⁶⁶

a) Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*).

Pengetahuan hafalan, sebagai terjemahan dari *knowledge*. Cakupan pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali. Seperti: pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan sebagainya. Dari sudut respon belajar siswa pengetahuan itu dihafal, diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk menguasai atau menghafal misalnya bicara berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat (memo teknik). Hal ini juga dapat dilakukan peserta didik dengan pembuatan ringkasan.

b) Tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehention*).

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep,

⁶⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2006), hal. 151

untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep yang dipelajari.

c) Tipe prestasi belajar penerapan (*aplication*).

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi sesuatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan dan sebagainya.

d) Tipe prestasi belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai sesuatu integritas (kesatuan yang utuh), menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe prestasi belajar sebelumnya, yakni pengetahuan dan pemahaman aplikasi. Kemampuan menalar pada hakikatnya merupakan unsur analisis, yang dapat memberikan kemampuan pada siswa untuk mengkreasi sesuatu yang baru, seperti: memecahkan, menguraikan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis dan sebagainya.

e) Tipe prestasi belajar sintesis

Sintesis adalah tipe hasil belajar, yang menekankan pada unsur kesanggupan menguraikan sesuatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas. Beberapa bentuk tingkah laku yang operasional biasanya tercermin dalam kata-kata: mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematisasi, dan lain-lain.

f) Tipe prestasi belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya. Tipe hasil belajar dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil hasil belajar evaluasi, tekanannya pada pertimbangan mengenai nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya menggunakan kriteria tertentu. Dalam proses ini diperlukan kemampuan yang sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman aplikasi, analisis dan sintesis.

c. Prestasi Belajar Afektif

Bidang afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar. Antra lain:⁶⁷

- a) *Receing* dan *attending*, yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang dari siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, maupun gejala.
- b) *Respinding* atau jawaban, yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- c) *Valuing* (penilaian), yaitu berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- d) Oraganisasi, yaitu pengembangan nilai kedalam suatu system oranisasi termasuk menentukan hubungan suatu nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang dimiliki.
- e) Karakteristik dan internalisasi nilai, yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan prilakunya.

⁶⁷*Ibid*, hal. 155

Prestasi belajar efektif menekankan pada kepekaan, reaksi, kepercayaan terhadap gejala, menghubungkan antara nilai satu dengan lainnya, juga dapat memadukan keseluruhannya yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang.

d. **Prestasi Belajar Psikomotorik**

Tipe prestasi belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatannya meliputi:⁶⁸ Gerakan reflex (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan), keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perfektual (membedakan visual, membedakan auditif motoric dan lain-lain), kemampuan dibidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan, dan ketetapan, gerakan-gerakan yang berkaitan dengan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

c. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari

⁶⁸*Ibid*, hal. 156

dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.⁶⁹

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Prestasi belajar siswa dapat tercapai atau tidaknya tergantung pada minat dan keinginan peserta didik itu sendiri untuk merubahnya.

b. Faktor Jasmaniah (fisiologis)

Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang dipahami.⁷⁰ Peserta didik dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi untuk mempertahankannya jasmani agar tetap sehat. Selain itu, peserta didik juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang berkesinambungan.

⁶⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 138

⁷⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 145-146

c. Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuan.⁷¹ Tingkat intelegensi peserta didik sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

b) Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek. Guru harus mengusahakan bahan pelajaran yang menarik perhatian sesuai dengan hobi dan bakatnya untuk memperoleh hasil belajar yang baik.⁷² Demi tercapainya tujuan pembelajaran pendidik dituntut untuk lebih berinovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki fokus yang tertuju pada apa yang disampaikan oleh pendidik itu sendiri.

⁷¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 52

⁷² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, hal. 129-130

c) Sikap

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi aktif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

d) Bakat

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki orang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Peserta didik yang tidak mengetahui bakatnya, sehingga memilih jurusan yang bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.⁷³

Bakat yang dimiliki setiap individu berbeda-beda, sebelum menentukan pendidikan yang akan dipilih hendaknya peserta didik menggali bakat apa yang dimilikinya terlebih dahulu.

e) Minat

Minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Peserta didik yang menaruh minat

⁷³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 150

besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada yang lain.⁷⁴

Minat timbul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap suatu obyek, dimana perhatian itu menimbulkan keinginan mengetahui, mempelajari, serta membuktikan lebih lanjut.

f) Motivasi

Motivasi merupakan keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan.⁷⁵ Motivasi belajar membuat seseorang memiliki hasrat atau keinginan untuk berhasil yang mana hasrat tersebut dapat muncul dari diri sendiri ataupun dari luar.

e. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Adapun faktor eksternal tersebut antara lain:

a) Keadaan keluarga

Perhatian keluarga menurut Abu Ahmadi adalah satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat. Keluarga sebagai salah satu dari

⁷⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 194

⁷⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 77

lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh atas jiwa anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama, dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya.⁷⁶

Islam menganjurkan agar keluarga menjadi wahana pokok dalam mendidik anggota masyarakat, dan menganjurkan agar keluarga menjadi penyeimbang yang tenang dan damai untuk menjadi tempat tinggal yang menyenangkan bagi semua anggotanya. Oleh karena itu, orang tua semestinya memberikan bimbingan kepada anak karena anak adalah amanat dari Allah yang harus dijaga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar dalam hal ini antara lain yaitu kurikulum, metode mengajar, guru dan cara mengajarnya, serta alat pelajaran.

c) Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu system

⁷⁶ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 265

pendidikan.⁷⁷ Kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.⁷⁸

d) Metode mengajar

Metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, guru yang progresif harus berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Metode belajar juga harus diusahakan yang setepat, seefisien, dan seefektif mungkin agar peserta didik dapat belajar dengan baik.

e) Guru dan cara mengajarnya

Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.⁷⁹

⁷⁷*Ibid*, hal. 197

⁷⁸*Ibid*, hal. 192

⁷⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 105

f) Alat pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.⁸⁰

J. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan penguat penelitian tentang Pengaruh Kemampuan IT Guru, Tanggungjawab Guru, dan Model Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MI Se-Kecamatan Lempuing Sumatera Selatan, peneliti mengutip beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya:

1. Penelitian Sigit Wiranto, dalam tesisnya yang berjudul “Penerapan Teknologi Informasi sebagai Media Interaksi Guru-Siswa di SMPN 1 Arjosari Pacitan Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perkembangan penerapan TIK di SMPN 1 Arjosari masih pada tahap *Applying* (menerapkan). Sekolah ini belum mampu memaksimalkan kecanggihan TIK dalam pembelajaran. (2) Penggunaan TIK dalam penilaian hasil belajar masih sebatas pada persiapan adminstrasinya saja, belum menyentuh pada prosesnya. (3) Hal-hal yang dapat mendorong penerapan TIK dalam pembelajaran

⁸⁰*Ibid*, hal. 105

dan penilaian di sekolah ini adalah: Sarana dan prasarana TIK yang sudah memadai, tenaga pengajar yang sangat berkompeten karena sebagian besar sudah bersertifikat pendidik, sekolah dapat memilih siswa sesuai keinginannya serta sudah diterapkannya Kurikulum 2013. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: Usia rata-rata guru lebih dari 40 tahun sehingga idealismenya terhadap perkembangan mulai menurun, latar belakang kemampuan ekonomi siswa yang rendah, kecepatan akses internet yang belum memadai, serta belum adanya petugas khusus yang menangani TIK.⁸¹

2. Penelitian Ni Komang Suni Astini, dalam jurnalnya yang berjudul “Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19”. Dengan hasil penelitian bahwa pandemik COVID-19 sangat berdampak pada pendidikan di Indonesia. Proses pembelajaran yang awalnya dilakukan di sekolah kini menjadi pembelajaran daring yang dilakukan dari rumah. Pemanfaatan teknologi informasi sangat membantu dalam proses pembelajaran di masa Pandemi COVID-19. Kemajuan teknologi informasi yang sudah sangat maju saat ini, internet bisa menghubungkan siswa dengan guru melalui laman *e-learning*, *whatsapp group*, *google class*, *google doc* atau *google form*, *zoom*. Kemendikbud juga menyediakan platform belajar daring gratis bernama “Rumah Belajar”. Untuk daerah di mana koneksi internetnya

⁸¹ Sigit Wiranto, “Penerapan Teknologi Informasi sebagai Media Interaksi Guru-Siswa di SMPN 1 Arjosari Pacitan Tahun Ajaran 2014/2015”, (Surakarta: Tesis Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 157

tidak terlalu baik, pemerintah bekerja sama dengan TVRI, stasiun televisi negara, untuk menyampaikan materi belajar yang ada di dalam program Belajar di Rumah. Pada tingkat sekolah dasar kelas atas aplikasi yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran online adalah aplikasi *google classroom* dan aplikasi *zoom* sedangkan untuk kelas bawah aplikasi yang dapat sangat efektif digunakan adalah aplikasi *whatsapp group*. Dalam proses pembelajaran daring yang dilakukan siswa tidak lepas dari pengawasan orang tua dan guru.⁸²

3. Penelitian Fitroh Setyo Putro Pribowo, dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Kemampuan Guru SD Terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi”. Dengan hasil analisis dapat diambil kesimpulan sebagian besar atau sebanyak 60,35% guru SD seKecamatan Mulyorejo Kota Surabaya menyatakan pentingnya penggunaan dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. Bahkan secara spesifik 100% guru menyetujui jika teknologi informasi memudahkan guru dalam menemukan sumber belajar. Selain itu 92% guru menyatakan media teknologi informasi menyediakan perangkat pembelajaran yang lebih menarik, variatif, dan komunikatif. Namun pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penguasaan guru dalam mengoperasikan dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. Tercatat 60,35% guru

⁸² Ni Komang Suni Astini, “Pemanfaatan Teknologi Informasi...”, hal. 13

cukup menguasai teknologi informasi dan komunikasi dan 39,65% guru tidak menguasai teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan.⁸³

4. Penelitian Azizah, dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit Semester Genap Tahun 2019/2020”. Dengan hasil penelitian bahwa (1) Pembelajaran LKS memberikan pengaruh yang lebih tinggi dari pada pembelajaran dengan menggunakan media Daring terhadap prestasi belajar kimia ($F_{hitung} > F_{tabel 5\%}$ atau $148,736 > 3,903$). (2) Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antar jenjang kemampuan awal tinggi dengan jenjang kemampuan awal rendah terhadap prestasi belajar kimia siswa. ($F_{hitung} > F_{tabel 5\%}$ atau $225,464 > 3,903$) (3) Tidak ada interaksi pengaruh yang signifikan antara jenis penggunaan media dengan jenjang kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar kimia siswa. ($F_{hitung} < F_{tabel 5\%}$ atau $0,000 < 3,903$) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Daring dapat digunakan untuk meningkatkan Hasil belajar. Kemampuan awal perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran Kimia.⁸⁴

⁸³ Fitroh Setyo Putro Pribowo, “Analisis Kemampuan Guru SD Terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi”, *Elementary School Education Journal*, Vol. 1, No. 1, Agustus 2017, hal. 11

⁸⁴ Azizah, “Pengaruh Model Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit Semester Genap Tahun 2019/2020”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, Juni 2019, hal. 28

5. Penelitian Marwan, dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pelaksanaan Supervisi Kelas Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Se Kota Palu Tahun 2017”. Hasil dari penelitiannya adalah 1) Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja dengan nilai $\text{sig}.0.006 < 0.05$ dan $t \text{ hitung } 3.122 > t \text{ tabel } 2.019$, 2) pelaksanaan supervisi kelas berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dengan nilai $\text{sig}.0.000 < 0.05$ dan $t \text{ hitung } 3.837 > t \text{ tabel } 2.019$, 3) Pemanfaatan teknologi informasi dan pelaksanaan supervisi kelas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dengan nilai $\text{sig}.0.000 < 0.05$ dan $f \text{ hitung } 14.754 > f \text{ tabel } 3.22$. 4) Data kualitatif pemanfaatan teknologi informasi dan kinerja guru memperkuat, memperdalam, dan memperluas data kuantitatif. 5) Data kualitatif pelaksanaan supervisi kelas dan kinerja guru memperkuat dan memperdalam data kuantitatif. 6) Data kualitatif pengaruh pemanfaatan teknologi informasi dan pelaksanaan supervisi kelas secara simultan terhadap kinerja guru pendidikan agama islam memperkuat data kuantitatif. 7) Variabel lain di luar penelitian yang berpengaruh terhadap kinerja guru pendidikan agama islam adalah kedisiplinan guru, kreatifitas guru, ketersediaan fasilitas, dan penghargaan. Besarnya pengaruh pemanfaatan teknologi informasi dan pelaksanaan supervisi kelas terhadap kinerja guru baik secara

parsial atau secara simultan sebesar 40,5%, adapun sisanya 59,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.⁸⁵

6. Penelitian Hamid Darmadi, dalam Jurnalnya yang berjudul “Tugas, Peran, dan Tanggungjawab Menjadi Guru Profesional Tahun 2015”. Dengan hasil penelitian bahwa Sikap profesional guru terwujud dalam bentuk berperilaku, bertindak terpuji dan teruji dalam melaksanakan tugas keprofesiannya, serta mampu mengendalikan dirinya yang terekspresi melalui sikap mental spiritual, sehingga selalu berbuat berdasarkan nilai-nilai moral, prinsip-prinsip hidup, dan berperilaku religius sesuai agama dan kepercayaan yang dianutnya. Guru dituntut mampu menjalankan tugas-tugas utamanya yaitu tugas profesi/professional, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan. Guru harus dapat menjalankan peran utamanya sebagai pendidik pengajar, admimnistrato sekolah, pribadi, dan psikologis. Guru professional dituntut memiliki tanggungjawab intelektual, profesi, sosial, moral spiritual dan tanggung jawab pribadi.⁸⁶
7. Diasty Widar Hapsari dan Arif Partono Prasetio, dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Smk Negeri 2 Bawang”. Dengan hasil penelitian berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis hasil regresi linier sederhana, didapatkan bahwa nilai t_{hitung} variabel X yaitu kompetensi guru sebesar

⁸⁵ Marwan, “Pengaruh pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pelaksanaan Supervisi Kelas Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Se Kota Palu Tahun 2017”, (Salatiga: Tesis Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 95-97

⁸⁶ Hamid Darmadi, “Tugas, Peran, dan Tanggungjawab...”, hal. 161

6.057. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2.00247) pada taraf signifikansi sebesar 0.05, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Guru memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa.⁸⁷

8. Umu Syaidah, pada jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2017/2018”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri Rambipuji. Hasil Uji F menunjukkan $F_{hitung} = 194,392 > F_{tabel} = 4,043$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$ dengan persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 28,333 + 0,674X$. Hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,802, hal ini menunjukkan bahwa besarnya persentase pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar ekonomi di SMA Negeri Rambipuji sebesar 80,2%, sedangkan sisanya yakni 19,8% dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.⁸⁸
9. Siti Bariroh, dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Pengaruh Kedisiplinan Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada SMA Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes”. Dengan hasil penelitian data

⁸⁷ Diasty Widar Hapsari dan Arif Partono Prasetio, “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Smk Negeri 2 Bawang”, *Jurnal Pendidikan*, Vol.4, No.1, April 2017, hal. 272

⁸⁸ Umu Syaidah, “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2017/2018”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.12, No. 2, Tahun 2018, hal. 185

yang diperoleh dimasukkan kedalam rumus korelasi parsial per variabel, kemudian dihubungkan, apakah ada hubungan yang signifikan antara kedisiplinan kerja guru dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes, sedangkan keeratannya hubungan penulis menggunakan koefisien determinan. Hasil penelitian bahwa kedisiplinan kerja guru akan mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena terdapat hubungan sebesar 0,786 atau 78,6% yang tergolong sangat kuat berdasarkan tingkat keeratannya.⁸⁹

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Fokus Penelitiannya

No	Penelitian Terdahulu	Fokus Penelitian / Rumusan Masalah
1	Tesis dengan judul “Penerapan Teknologi Informasi sebagai Media Interaksi Guru-Siswa di SMPN 1 Arjosari Pacitan Tahun Ajaran 2014/2015 Sigit Wiranto” yang ditulis oleh Sigit Winarto, Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan pendekatan kualitatif.	Fokus penelitiannya adalah tentang penerapan teknologi informasi sebagai media interaksi guru-siswa di SMPN 1.
2	Jurnal dengan judul “Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19” yang ditulis oleh Ni Komang Suni Astini dengan pendekatan deskriptif kualitatif.	Fokus penelitiannya adalah tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran tingkat sekolah dasar.
3	Jurnal dengan judul “Analisis Kemampuan Guru SD Terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi” yang ditulis oleh Fitroh Setyo Putro Pribowo	Fokus penelitiannya adalah tentang kemampuan guru SD terhadap teknologi informasi.
4	Jurnal dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit Semester Genap Tahun 2019/2020” oleh Azizah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.	Fokus penelitiannya adalah tentang model pembelajaran daring terhadap hasil belajar siswa.

⁸⁹ Siti Bariroh, “Analisis Pengaruh Kedisiplinan Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada SMA Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes”, *Jurnal kependidikan*, Vol.3, No.2, November 2015, hal. 34

No	Penelitian Terdahulu	Fokus Penelitian / Rumusan Masalah
5	Tesis dengan judul “Pengaruh pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pelaksanaan Supervisi Kelas Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Se Kota Palu Tahun 2017” oleh Marwan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.	Fokus penelitiannya adalah tentang pemanfaatan teknologi informasi dan pelaksanaan supervisi kelas terhadap kinerja guru pendidikan agama islam di SMA.
6	Jurnal dengan judul “Tugas, Peran, dan Tanggung jawab Menjadi Guru Profesional Tahun 2015” oleh Hamid Darmadi dengan menggunakan pendekatan kualitatif.	Fokus penelitiannya adalah tugas, peran, dan tanggung jawab menjadi guru profesional.
7	Jurnal dengan judul “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 2 Bawang” oleh Diasty Widar Hapsari dan Arif Partono Prasetio dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.	Fokus penelitiannya adalah kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri
8	Jurnal dengan judul “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2017/2018” oleh Umu Syaidah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	Fokus penelitiannya adalah kompetensi guru terhadap hasil belajar ekonomi di SMA Negeri.
9	Jurnal dengan judul “Analisis Pengaruh Kedisiplinan Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada SMA Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes” oleh Siti Bariroh dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.	Fokus penelitiannya adalah Kedisiplinan Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Pemaparan penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa penelitian yang telah ada berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini, baik dari segi jumlah variabel penelitian, objek penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan.

Pembaharuan pada penelitian ini memadukan antara tiga variabel yaitu penguasaan IT, tanggung jawab guru, dan pembelajaran daring. Ketiga variabel tersebut erat kaitannya terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran siswa secara daring pada masa pandemi covid-19 ini. Dengan

memadukan antara penguasaan teknologi informasi (smartphone/laptop) dan memberikan faktor pendukung berupa pemberian pembelajaran dan pendampingan belajar oleh guru, serta sarana prasarana yang memadai akan memberikan pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar peserta didik.

K. Kerangka Konseptual

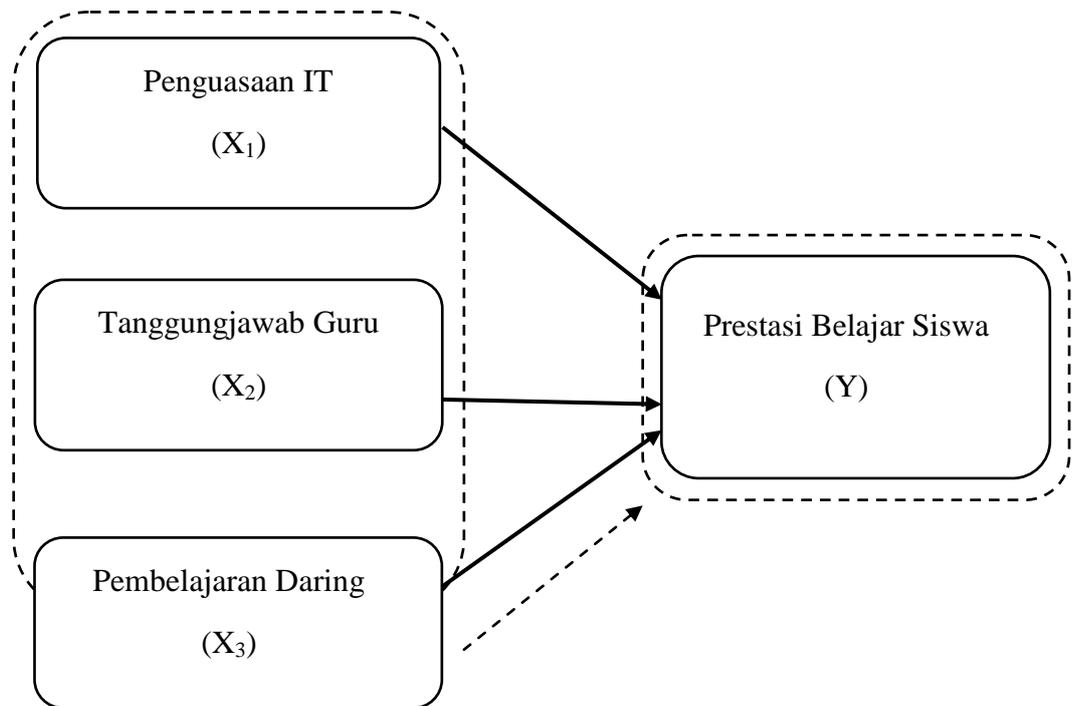
Kerangka konseptual merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiono kerangka konseptual atau kerangka berfikir adalah sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁹⁰

Pengaruh penguasaan IT, tanggung jawab guru, dan pembelajaran daring terhadap prestasi belajar siswa di MI se-Kecamatan Lempuing Sumatera Selatan. Objek sekaligus variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengaruh penguasaan IT, tanggung jawab guru, dan pembelajaran daring. Sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar siswa, dimana ketiga variabel bebas tersebut (penguasaan IT, tanggung jawab guru, dan pembelajaran daring) merupakan faktor penentu keberhasilan belajar siswa.

Variabel penguasaan IT akan memberi pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, variabel tanggung jawab guru juga akan memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, dan variabel pembelajaran daring juga akan memberi pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Selanjutnya

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 60

ketiga variabel bebas tersebut secara bersamaan akan memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hubungan tersebut secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual